

MOTIF NITIK KEMBANG RANTI

Batik Tertua Khas Yogya

SUARA hujan lebat tidak mengganggu keasyikan Mbah Wakijem membatik. Dengan cepat jemarnya memainkan canting pada selempar mori yang sudah hampir duapertiga dipenuhi motif batik. "Ini motif Nitik Kembang Ranti," ucap nenek berusia 86 tahun, di pojok Dusun Kembangsongo.

Kembang Ranti yang dimaksud adalah bunga leunca, *solanum nigrum*. Mungkin kita biasa bersantap dengan lalap leunca, namun kita tidak pernah memperhatikan bunganya.

Padahal bagi pembatik nitik, semua motif bunga ada di benak dan menjadi sebuah karya indah kala ditorehkan dalam selempar kain yang kemudian disebut batik tulis nitik. Mbah Wakijem adalah pembatik tulis nitik tertua di Dusun Kembangsongo.

Dalam usia ke-86, ia masih membatik dengan mata telanjang, tanpa kacamata.

Dari rahimnya pula telah lahir dua pembatik spesialis nitik.Kembangsongo adalah sebuah dusun di Kalurahan Trimulyo, Kapanewonan Jetis, Kabupaten Bantul. Sekilas tidak ada yang istimewa. Kecuali masih terdapat pemandangan perempuan yang umurnya di atas 40 tahun, menekuni lembar-lembar mori dan menarik

cantingnya. Dan hampir semuanya sama, membatik tulis nitik.Ini selaras dengan yang dikemukakan pakar batik Dr Murdijati Gardjito.

Dalam seminar disebutkan, Batik Tulis Nitik merupakan salah satu batik tertua khas Yogya dan telah memiliki indikasi geografis. Untuk memperoleh predikat Indikasi Geografis Batik Tulis Nitik Yogya, sebut Murdijati Gardjito dalam seminar memeringati Hari Batik yang diselenggarakan PPBI Sekarjagad di Pendapa Ambarrukmo, para pegiat dan perajin batik di Dusun Kembangsongo bekerja sama dengan visi misi yang searah. Kini, sudah ada 68 motif nitik yang masuk Indikasi Geografis.

Mengapa Kembangsongo? Sebuah perjalanan sejarah yang panjang diungkap Marketing Paguyuban Batik Sekar Nitik, Rusli Hidayat. Dengan riset dan membaca sejarah Sunan Kalijaga, Babad Tanah Jawa dan Babad Demak, menurutnya, kehadiran motif nitik dan Kembangsongo tidak lepas dari kisah akhir Kerajaan Majapahit.

"Waktu itu banyak pelarian keluarga Raja Brawijaya ke Oro-oro Kidul,"



Mbah Wakijem asyik membatik motif nitik

katanya.Diungkap, salah satu pelarian Majapahit tersebut adalah seorang seniman batik, Nyi Kembang.

Perempuan Majapahit ini kemudian menikah dengan Ki Cokroyudha, salah seorang murid Sunan Kalijaga. Dan karena wilayah tersebut beragam budaya dan agama, Sunan Kalijaga berkolaborasi dengan Nyi Kembang mencetuskan gagasan batik tulis nitik, agar ada keserasian

kehidupan di wilayah tersebut.

"Karena filosofinya, nitik itu jalan. Jadi dengan titik-titik menuju satu titik yakni Tuhan. Dari pemaknaan ini Sunan Kalijaga meminta dibuatkan aneka motif, dan dalam membuat canting harus berjalan satu persatu, tidak diseret atau digaris. Dalam menerakan canting untuk motif nitik, pembatik harus mengiringi dengan bersalawat atau bertasbih, dalam hati,"

ungkap Rusli.

Dari risetnya yang masih berjalan, Rusli sudah mengoleksi 125 motif nitik.Sebagai kain tradisional yang memiliki nilai kultural, zaman kolonial Batik Tulis Nitik sempat tidak beredar. Sampai kemudian Sri Sultan Hamengku Buwana VII melihat patola, kain tradisional India yang biasa digunakan untuk upacara pernikahan. Menurut Ketua Paguyuban Batik Tulis Nitik Yogya Afif Syukur, Sri Sultan HB VII kemudian meminta adanya kain dengan motif seperti patola tersebut, di era BRAY Brongtodingrat.Sedikit berbeda dikisahkan Rusli. Menurutny, melihat patola, Sri Sultan HB VII teringat adanya motif tersebut dalam batik. "Ngarsa Dalem waktu itu meminta seorang juragan batik Wonokromo mencarikan. Lalu dipesananlah di Kembangsongo," ungkapnya. Bisa dikatakan, nilai bisnis Batik Tulis Nitik kemudian

berkembang di zaman Sultan HB VII. Nilai kultural dan nilai bisnis yang berjalan seiring ini menarik perhatian Solidaridad Network Indonesia yang berpusat di Jakarta untuk melakukan pendampingan.

"Kami mendampingi untuk pengorganisasian seperti membentuk koperasi dan membuat *business plan*," ungkap Suksma Ratri dari Solidaridad. Tentu, lanjutnya, pihaknya juga menyelipkan pemahaman menghargai produk mereka tanpa mengesampingkan nilai pragmatismenya. Selain di Way Kanan Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, menurut Ratri, Solidaridad juga melakukan pendampingan di Bantul (batik nitik), Sragen (batik tulis), Sukoharjo (tenun lurik) dan Wonosobo (*wool local*). (Tulisan dan Foto: Fadmi Sustiwi)



Ibu Aminah dengan batik keongan berisi motif nitik.

Grafis : Arko

WISATA

MENELUSURI JEJAK OBAMA

Puncak Becici Primadona Wisata Alam

PUNCAK Becici merupakan destinasi wisata alam yang sejuk dan asri dengan deretan pohon pinus. Tidak heran jika wisata alam yang masih satu kawasan dengan Hutan Pinus Mangunan atau tepatnya berada di Dusun Gunung Cilik, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul ini menjadi salah satu primadona wisata alam di Yogya.

Panorama alam asri yang tersaji dari ketinggian dan udara yang sejuk menjadi pesona dan magnet bagi banyak wisatawan untuk berkunjung ke Puncak Becici. Bahkan Presiden Amerika Serikat Barack Obama ketika itu menyempatkan berkunjung ke Puncak Becici saat berada di Indonesia pada 29 Juni 2017.Untuk mengenang kunjungan mantan orang nomor satu Negeri Paman Sam tersebut, maka dibuatlah sebuah papan yang bertuliskan Jalan Obama, dan bangunan monumen dengan siluet Obama yang puncaknya berupa area kosong dengan pohon di dalam lingkaran batu.

Berkat kunjungan Obama, Puncak Becici makin terkenal dan sempat viral, sehingga makin banyak wisatawan yang penasaran dan tertarik datang.

Selain pemandangan alamnya yang mempesona, efek kunjungan Obama itulah yang membuat Puncak Becici makin populer dan banyak dikunjungi wisatawan.

Puncak Becici atau Hutan Sudimoro 1 berada di bawah pengelolaan Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Mangunan yang memiliki luas sekitar 4,4 hektare, kemudian mulai dikelola menjadi kawasan wisata pada 2015 lalu atau dua tahun sebelum dikunjungi Obama.

Jejak Obama inilah yang menjadi alasan

wisatawan asal Temanggung, Ayu Pertiwi bersama keluarganya berkunjung ke Puncak Becici saat liburan. Bagi Ayu, jika sekelas mantan orang nomor satu di AS menyempatkan diri berkunjung ke Puncak Becici saat berlibur ke Indonesia, maka tentunya tempat wisata ini mempunyai daya tarik atau keunikan tersendiri.

"Saya sebenarnya sudah pernah datang ke salah satu destinasi wisata alam hutan pinus di kawasan Mangunan ini sebelumnya, saya pikir sama saja karena pada dasarnya adalah hutan pinus. Setelah Obama berkunjung, saya jadi penasaran ingin ke Becici. Ternyata pemandangan alamnya sangat mengesankan. Apalagi ketika sunset, makin mempesona," tuturnya.

Menurutnya, Puncak Becici memang layak menjadi salah satu primadona wisata alam di Yogya, karena memiliki pesona dan keunikan tersendiri. Terutama bagi wisatawan yang senang menikmati pemandangan alam dengan kesejukan udaranya, Puncak Becici ini sangat tepat.

Di samping itu, Puncak Becici menawarkan sejumlah spot selfie dengan ragam ornamen unik yang bisa digunakan wisatawan. Mulai dari gardu pandang yang memperlihatkan latar belakang bentang alam Bantul hingga hutan pinus dengan lampu kelap-kelip di atasnya.

Dari puncak, jika cuaca cerah, wisatawan dapat melihat pemandangan barisan pepohonan pinus yang tumbuh rapat-rapat dengan latar belakang Gunung Merapi dan Gunung Merbabu hingga garis pantai selatan. Selain berfoto di spot selfie,



Papan nama Jalan Obama di Puncak Becici.

wisatawan juga bisa melakukan aktivitas menarik lain seperti trekking atau hiking, outbound, berkemah, jeep wisata dan berburu sunset.

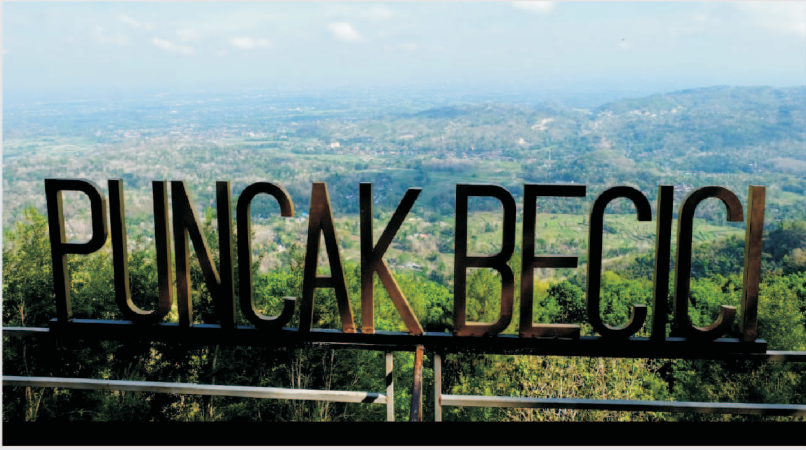
Puncak Becici memang terkenal dengan keindahan panorama matahari terbenam. Bagi penikmat senja, Puncak Becici menyediakan gardu pandang yang bisa dinaiki wisatawan agar mendapatkan pemandangan terbaik. Bagi wisatawan yang suka berburu sunset plus pemandangan alam yang dilihat dari ketinggian, maka

keduanya dapat dirasakan di Puncak Becici. Sinar keemasan yang mewarnai langit dengan perpaduan gumpalan awan putih saat sore menjelang terlihat sangat apik. Momen sunset ini bisa disaksikan dari atas gardu pandang yang tersedia di Puncak Becici.

Pengelola Puncak Becici menyediakan fasilitas yang memadai bagi wisatawan seperti tempat parkir, gazebo, toilet, musala hingga warung makan. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Puncak Becici harus menempuh perjalanan sekitar 30 Km atau satu jam perjalanan dari pusat kota Yogya.Beberapa waktu lalu, Puncak Becici ditutup sementara akibat pandemi Covid-19.

Sekarang wisata alam ini sudah dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.Puncak Becici ini dibuka setiap hari dengan kapasitas pengunjung dan jam operasional menyesuaikan kebijakan Instruksi Bupati. Tiket masuk ke kawasan wisata ini terbilang murah hanya Rp 3.000 perorang.

(Tulisan dan Foto Fira Nurfiani)



Area panggung Puncak Becici.



Berbagai spot foto menarik berlatar pemandangan.

Grafis : Arko